

Dampak Fenomena *Cyber Begging* terhadap Nilai Sosial Masyarakat Indonesia

**Nurhuda¹, Achmad Ridho Asy-Syafi², Ana Althafunnisa Muyassaroh³,
Bentar Al Amin Efendi⁴, Calista Nasywa Tiara Putri⁵**

^{1,2,3,4,5}MAN 2 Kota Madiun

Email: calistanasywa1702@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 12, 2026
Revised July 26, 2026
Accepted August 27, 2026

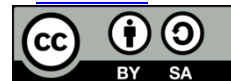
Keywords:

Cyber Begging, moral values, social media, digital literacy

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the Cyber Begging phenomenon on societal moral values in the digital era. Cyber Begging refers to the practice of soliciting donations through social media by employing various strategies to attract sympathy, such as exaggerating suffering and using vulnerable identities. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews and documentation. Data validity was ensured using source, method, and time triangulation. The results indicate that Cyber Begging has become a widespread phenomenon on social media and has significant impacts on societal moral values. These impacts include a decline in public trust, the emergence of temporary empathy, and increased tolerance toward dishonesty. Additionally, this phenomenon affects the critical thinking ability of society in evaluating information. In conclusion, Cyber Begging not only affects social aspects but also has the potential to shift moral values within society. Therefore, enhancing digital literacy and public awareness is necessary to respond wisely to this phenomenon.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 12, 2026
Revised July 26, 2026
Accepted August 27, 2026

Keywords:

Cyber Begging, nilai moral, media sosial, literasi digital

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fenomena *Cyber Begging* terhadap nilai moral masyarakat di era digital. *Cyber Begging* merupakan praktik meminta bantuan atau donasi melalui media sosial dengan memanfaatkan berbagai strategi untuk menarik simpati, seperti melebih-lebihkan penderitaan dan penggunaan identitas rentan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cyber Begging* telah menjadi fenomena yang cukup marak di media sosial dan memiliki dampak terhadap nilai moral masyarakat. Dampak tersebut antara lain menurunnya kepercayaan publik, munculnya empati yang bersifat sesaat, serta meningkatnya toleransi terhadap kebohongan. Selain itu, fenomena ini juga mempengaruhi sikap kritis masyarakat dalam menyaring informasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Cyber Begging* tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga berpotensi menggeser nilai-nilai moral masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi digital dan kesadaran masyarakat agar lebih bijak dalam menyikapi fenomena ini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nurhuda
MAN 2 Kota Madiun
Email: calistanasywa1702@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh bantuan melalui media digital. Meningkatnya penggunaan media sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan YouTube telah menciptakan berbagai fenomena sosial baru yang memengaruhi perilaku masyarakat. Salah satu fenomena yang semakin berkembang adalah cyber begging, yaitu praktik meminta bantuan atau donasi melalui platform digital dengan memanfaatkan jangkauan media sosial yang luas serta respons emosional pengguna (Nurullah et al., 2023).

Cyber begging merupakan bentuk modern dari aktivitas mengemis yang dilakukan melalui internet dengan tujuan memperoleh bantuan finansial maupun bentuk dukungan lainnya dari masyarakat. Menurut Nugroho (2023), cyber begging atau e-begging adalah aktivitas meminta uang kepada orang lain melalui media digital untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan tertentu. Dalam praktiknya, pelaku sering menggunakan narasi yang menyentuh emosi, melebih-lebihkan kondisi yang dialami, bahkan memanfaatkan identitas kelompok rentan untuk meningkatkan peluang memperoleh donasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya perubahan pola interaksi sosial.

Fenomena cyber begging semakin berkembang seiring meningkatnya jumlah pengguna media sosial di Indonesia. Berdasarkan data berbagai lembaga survei digital, jumlah pengguna TikTok di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sehingga memperluas jangkauan penyebaran konten cyber begging (Goodstats, 2022; DataReportal, 2023; Dataloka, 2025). Kemudahan penggunaan fitur live streaming dan sistem hadiah virtual (gift) memungkinkan pengguna memperoleh keuntungan ekonomi secara instan. Menurut Rusti Dian (2025), hadiah virtual yang diberikan penonton dapat dikonversi menjadi uang tunai sehingga mendorong sebagian kreator untuk membuat konten yang mampu menarik simpati publik.

Di sisi lain, perkembangan fenomena tersebut menimbulkan berbagai persoalan moral. Praktik cyber begging berpotensi menggeser nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial karena sebagian pelaku memanfaatkan manipulasi emosi sebagai strategi memperoleh keuntungan. Mujiwati et al. (2024) menjelaskan bahwa fenomena cyber begging berkaitan erat dengan nilai-nilai karakter bangsa, khususnya nilai-nilai Pancasila. Meskipun dapat menumbuhkan solidaritas sosial melalui aktivitas donasi, praktik ini juga berpotensi menimbulkan eksploitasi, manipulasi penderitaan, dan penyalahgunaan empati yang bertentangan dengan nilai kejujuran serta martabat manusia. Selain itu, Nurullah et al. (2023) menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial telah mendorong munculnya pola pikir instan sehingga sebagian individu lebih memilih memperoleh keuntungan melalui media digital dibandingkan bekerja secara produktif.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas fenomena cyber begging dari berbagai perspektif, seperti nilai karakter, hukum, maupun eksploitasi di ruang digital. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji dampak cyber begging terhadap nilai moral masyarakat Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek hukum atau etika pelaku, sedangkan perubahan nilai moral masyarakat sebagai dampak dari paparan fenomena tersebut belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan analisis pada pengaruh fenomena cyber begging

terhadap nilai moral masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fenomena cyber begging terhadap nilai moral masyarakat di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai etika bermedia sosial, meningkatkan literasi digital masyarakat, serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya memperkuat nilai-nilai moral di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena cyber begging serta dampaknya terhadap nilai sosial masyarakat Indonesia berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Kota Madiun pada periode Juni 2025 hingga Juni 2026.

Subjek penelitian terdiri atas tiga orang informan, yaitu dua mahasiswa dan satu pelajar yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena informan dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan dalam penggunaan media sosial sehingga mampu memberikan informasi yang relevan mengenai fenomena cyber begging. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, serta dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai bahan pendukung analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi serta mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, serta makna yoses penelitian.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena cyber begging telah menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang semakin banyak ditemukan pada berbagai platform media sosial di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, praktik cyber begging dilakukan melalui berbagai strategi, seperti menampilkan penderitaan secara berlebihan, memanfaatkan identitas kelompok rentan, serta menyusun narasi yang bersifat hiperbola untuk menarik perhatian dan simpati masyarakat. Strategi tersebut dinilai mampu meningkatkan peluang memperoleh bantuan dari pengguna media sosial.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa paparan terhadap fenomena cyber begging memberikan dampak terhadap nilai sosial masyarakat. Dampak yang paling dominan meliputi menurunnya tingkat kejujuran akibat munculnya toleransi terhadap kebohongan demi memperoleh keuntungan, berkurangnya sikap kritis masyarakat dalam memverifikasi informasi, serta munculnya empati yang bersifat sesaat tanpa disertai pemahaman terhadap kondisi sebenarnya. Selain itu, praktik cyber begging juga berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas penggalangan dana yang benar-benar membutuhkan bantuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sebagian besar responden berpendapat bahwa fenomena *cyber begging* tidak selalu memberikan dampak negatif apabila dilakukan secara jujur dan transparan. Namun, ketika praktik tersebut disertai manipulasi informasi atau eksploitasi identitas rentan, maka dapat memengaruhi cara masyarakat memandang nilai kejujuran, kepedulian sosial, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi menjadi salah satu upaya yang diperlukan untuk meminimalkan dampak negatif dari fenomena tersebut.

PEMBAHASAN

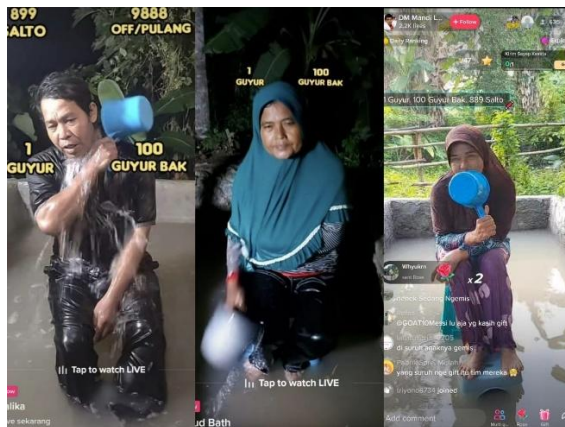
Fenomena *cyber begging* atau mengemis *online* di Indonesia telah menjadi perhatian serius seiring pesatnya perkembangan media sosial. Praktik ini tidak hanya mengubah cara seseorang meminta bantuan, tetapi juga menguji serta menggeser nilai-nilai sosial dan moral yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bagian ini membahas secara mendalam mengenai dampak paparan *cyber begging*, bentuk perubahan nilai moral, serta faktor-faktor pendorongnya yang dirangkai dalam beberapa poin pembahasan utama.

Pertama, mengenai dampak frekuensi paparan *cyber begging* di media sosial. Frekuensi masyarakat dalam menyaksikan konten mengemis *online* terbukti memengaruhi tingkat kepekaan dan respons emosional mereka. Terlalu sering melihat tayangan penderitaan yang berlebihan atau dilebih-lebihkan dapat menyebabkan desensitisasi pada audiens. Masyarakat yang awalnya memiliki kepedulian tinggi perlahan-lahan menjadi kebal, kurang peka, bahkan memicu rasa curiga bahwa konten tersebut merupakan bentuk manipulasi atau eksploitasi. Selain itu, tingginya paparan konten pengemis digital membuat masyarakat menjadi lebih skeptis terhadap berbagai bentuk bantuan sosial. Sikap yang semula berupa evaluasi kritis terhadap kebenaran informasi bergeser menjadi rasa ketidakpercayaan (*distrust*) secara umum terhadap aksi penggalangan dana *online*.

Kedua, mengenai bentuk perubahan nilai moral masyarakat akibat maraknya *cyber begging*. Praktik ini berdampak langsung pada pergeseran nilai-nilai etis dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa disadari, timbul bentuk normalisasi terhadap ketidakjujuran atau manipulasi narasi sedih demi menarik rasa iba, sehingga mengaburkan batas antara tindakan yang etis dan tidak etis. Di sisi lain, kemudahan mendapatkan sumbangan atau *gift* digital secara instan berpotensi menurunkan etos kerja keras dan nilai kemandirian. Mengemis digital mulai dipandang sebagai jalan pintas yang wajar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan ini juga menciptakan dilema moral di tengah publik ketika melihat penggunaan identitas kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, atau orang sakit demi menggaet simpati, yang mana tindakan tersebut merendahkan martabat manusia dan menjadi bentuk eksploitasi.

Ketiga, mengenai faktor pendorong dan tingkat toleransi masyarakat terhadap *cyber begging*. Respons masyarakat sangat dipengaruhi oleh karakteristik media sosial yang serba cepat dan mengutamakan visual, sehingga kerap memicu reaksi dorongan empati secara spontan tanpa diimbangi pertimbangan rasional jangka panjang. Selain itu, tingkat literasi digital memegang peranan kunci. Masyarakat dengan literasi digital yang masih rendah cenderung lebih mudah percaya pada narasi sedih dan langsung memberikan bantuan tanpa

melakukan verifikasi terlebih dahulu. Sebaliknya, individu yang memiliki literasi digital cukup baik cenderung lebih kritis dan memilih mengarahkan bantuannya ke lembaga penyalur resmi. Faktor ini semakin diperparah oleh masih terbatasnya sistem verifikasi di platform media sosial serta belum adanya regulasi hukum yang spesifik untuk menindak praktik pengemis digital yang eksploitasi. Berikut disajikan hasil tangkap layar dari beberapa akun tiktok hasil pencarian data



Sumber: <https://unair.ac.id/akademisi-unair-soroti-maraknya-live-tiktok-mandi-lumpur/>



Sumber : dokumentasi peneliti

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fenomena *cyber begging* di media sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap pergeseran nilai moral dan sosial masyarakat Indonesia. Pertama, tingginya frekuensi paparan konten mengemis *online* yang menampilkan penderitaan secara berlebihan terbukti memicu proses desensitisasi, di mana kepekaan moral dan empati masyarakat perlahan-lahan menurun serta bergeser menjadi sikap skeptis dan curiga. Kedua, maraknya praktik ini mendorong pergeseran nilai moral yang ditandai dengan munculnya dilema etis akibat eksploitasi kelompok rentan demi menggaet simpati, serta menurunnya etos kerja keras dan nilai kemandirian di tengah masyarakat. Ketiga, respons serta tingkat toleransi masyarakat terhadap *cyber begging* sangat dipengaruhi oleh dorongan emosional sesaat, tingkat literasi digital yang masih terbatas, serta belum optimalnya sistem verifikasi dan regulasi hukum pada platform media sosial.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, saran yang dapat diberikan difokuskan pada upaya preventif dan edukatif bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat dan pengguna media sosial, diharapkan dapat meningkatkan literasi digital serta menerapkan kedermawanan yang cerdas (*smart giving*) dengan selalu melakukan verifikasi kebenaran informasi dan mengutamakan penyaluran donasi melalui lembaga resmi yang terpercaya. Bagi siswa dan generasi muda, diharapkan mampu menanamkan nilai kejujuran, kerja keras, dan kemandirian sejak dini, serta memanfaatkan media sosial secara positif tanpa tergiur oleh cara-cara instan yang tidak etis. Sementara itu, bagi pemerintah dan pengelola platform digital, diperlukan perumusan regulasi yang lebih tegas mengenai batasan penggalangan dana digital serta

penguatan fitur verifikasi konten guna mencegah eksploitasi kelompok rentan. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mengkaji efektivitas regulasi hukum digital yang ada atau menganalisis dampak psikologis jangka panjang dari fenomena *cyber begging* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fajri, D. S. (2022, Juli 27). Indonesia Negara Pengguna TikTok Terbesar Ke 2 di Dunia. From GoodStats: <https://goodstats.id/infographic/indonesia-negara-pengguna-tiktok-terbesar-ke-2-di-dunia-J9Itx>
- Dian, R. (2026, Juni 17). Daftar Harga Gift TikTok 2026 Beserta Nominalnya Terbaru dan Terlengkap. From narasi.tv: https://narasi.tv/read/narasi-daily/harga-gift-tiktok#goog_rewarded
- Kemp, S. (2024, February 21). Digital 2024: Indonesia. From DataReportal: <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Nouvan. (2026, Februari 16). Indonesia Jadi Negara Pengguna TikTok Terbanyak di Dunia 2025. From Data Loka: <https://dataloka.id/humaniora/4424/indonesia-jadi-negara-pengguna-tiktok-terbanyak-di-dunia-2025/>
- Nugroho, T. D. (2023). Memahami Fenomena Cyber Begging pada Media Sosial. Jurnal Analisis Kebijakan, 69–86.
- Nurullah, A. R. (2024). Sociology of Law Review on the Cyber Begging Phenomenon in Society. . Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ), 95–101.
- Rajasyah, M. A. (2025). Fenomena Cyber Begging: Tantangan dan Eksploitasi Umat Era Society 5.0. . Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, 109–119.
- Yuniar Mujiwati, A. M. (2023). The phenomenon of cyber begging in the perspective of pancasila character values. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 127–136.